

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santun Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo

Erma Wati

ermawati@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Muhammad Solihin

muhammadsolihin@iaiyasnibungo.ac.id

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Abstract

This research was conducted to determine the extent to which the child's polite speech ability through the hand puppet storytelling method In group B RA Nurul Islam II benit village Sungai Mengkuang, Central Rimbo District, Muara Bungo. In this research researcher set up is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in two cycles with 15 children. The first cycle there were five meetings and the second cycle there were 2 meetings Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. Use of field data using observation and documentation sheets. Based on the research results, it shows that hand puppet storytelling method can improve the polite speaking ability of children in group B RA Nurul Islam II Dusun Benit. This could be seen in the meeting in cycle 1, the average value of children increased from 6.6% to 66.6% and in cycle II had the highest increase seen from the average value of children 66.6% increased to 80% success indicator then through the storytelling method with hand puppets in increasing the polite speaking ability of children in group B RA Nurul Islam II Dusun Benit, and the problems faced by

teacher RA Nurul Islam II of Benit hemlet in 2020 have been resolved.

Key Word: *Carly childhood, speak politely, storytelling with a hand puppet*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bicara santun anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan di kelompok B Nurul Islam II Dusun Benit, Desa Sungai Mengkuang, Kecamatan Rimbo Tengah, Muara Bungo. Dalam penelitian ini, penelitian yang ditetapkan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan (2) dua siklus terhadap anak sebanyak 15 anak. Pada siklus pertama (1) terdapat 5 kali pertemuan. Dan siklus ke dua terdapat 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, Dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bicara santun anak pada kelompok B Nurul Islam II Dusun Benit. Hal ini terlihat pertemuan siklus 1 nilai rata-rata anak meningkat dari 6.6% menjadi 66.6% dan pada siklus II, mengalami peningkatan yang tertinggi terlihat dari nilai rata-rata dari 66% meningkat menjadi 86%. Hal ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan 80%, maka metode bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bicara santun anak pada kelompok B RA Nurul Islam II Dusun Benit. Dan masalah yang dihadapi oleh guru RA Nurul Islam II Dusun Benit pada tahun ajaran 2020 telah terpecahkan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Bicara Santun, dan Bercerita Dengan Boneka Tangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses hasil pendidikan seseorang selanjutnya. Artinya, pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, dan spiritual.¹

Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 di sebut bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu

¹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 1.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Hal ini menandakan, bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai peran yang urgen dan strategis, dalam meletakkan dasar-dasar sikap, prilaku, kecerdasan, kreativitas, dan lainnya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Erikson, bahwa'' masa anak-anak merupakan gambaran awal manusia sebagai manusia, tempat di mana kebaikan dan juga keburukan berkembang dan mewujudkan dirinya.³

Jadi suatu keberhasilan ataupun suatu kegagalan dalam pendidikan dan keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan usia remaja, usia dewasa akan baik pula.⁴

Permendiknas No.137 tahun 2014 menjelaskan tentang standar nasional PAUD bahwasanya pendidikan anak usia dini dikembangkan dengan mengacu pada tiori pendidikan berbasis

² Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), Cet. 2, h. 1.

³ Novi Mulyani, *Penkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 16.

⁴ *Ibid*, h. 2.

standard dan kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal penyelenggaraan pendidikan. Standar tersebut terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada pelatikan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan, yakni agama dan moral, fisik motorik, bahasa, social emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang di lalui oleh anak usia dini.⁵

Ditinjau dari perkembangannya, AUD merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena menentukan masa perkembangan selanjutnya, Disebutkan Rahman bahwa masa AUD menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otaknya tersebut usia 0-8 tahun disebut sebagai usia emas (golden age). Oleh karena itu, pendidikan AUD dirasa penting karena

⁵ Fadillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 1, h. 163.

menentukan keberhasilan anak selanjutnya. Untuk melihat keberhasilan tersebut, antara lain dapat dilihat dari perkembangan penguasaan bahasanya.⁶

Ada beberapa istilah penting pada aspek perkembangan bahasa, yaitu, bicara, dan komunikasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Edisi baru terdapat banyak definisi bahasa, di antaranya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang di pergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, dan bicara sopan santun.⁷

Namun berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat ini di Raudha Athfal Nurul Islam II Dusun Benit-Desa Sungai Mengkuang-Kecamatan Rimbo Tengah di Kelompok B bahwasanya terdapat sebagian besar perkembangan kemampuan berbicara dengan bahasa yang santun masih rendah. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti kurangnya kegiatan

⁶ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pendidikan Dasar Dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Unipersitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 1 Dan 2.

⁷ Rini Hildayani, Dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka, 2017), h. 7.3.

pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berbicara dengan bahasa yang santun pada anak, kurangnya arahan dari guru kepada anak untuk membiasakan diri berbicara santun terhadap siapa pun, kurangnya guru memberi keteladanan atau pembiasaan untuk anak berbicara santun. seperti mengucapkan salam, mintak tolong, dan terimakasih. Melihat hal tersebut sehingga peneliti perlu memilih metode dan media yang dapat untuk merangsang keinginan anak untuk berbicara santun.

Berdasarkan dari hasil observasi awal, terlihat bahwasanya kemampuan anak yang dapat berbicara santun dengan baik itu cuma ada 1 orang anak atau 6.66% dari jumlah 15 orang, Kondisi tersebut apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap anak pada kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Islam di Dusun Benit-Desa Sungai Mingkuang-Kacamatan Rimbo Tengah tersebut khususnya, dan pada anak usia dini secara keseluruhannya. Padahal, berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari itu sangatlah baik bagi anak. Karena berbicara santun itu adalah simbol dari akhlakul karimah yang dimiliki oleh seseorang.

Maka dari itu peneliti perlu melakukan tindakan perbaikan, dengan demikian peneliti akan mencari metode dan media yang

menarik dan menyenangkan bagi anak dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara sopan santun terhadap anak. Dari hasil pemantauan peneliti tersebut. Peneliti memilih metode dan media yang tepat yaitu metode bercerita dengan boneka tangan.

LANDASAN TEORI

1. Kemampuan Berbicara Santun

a. Pengertian Berbicara Santun

Bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Kamus besar bahasa Indonesia Edisi Baru mendefinisikan bicara sebagai pengungkapan pikiran dan pendapat. Organ manusia yang berperan dalam hal ini adalah mulut dan tenggorokan. Terkadang penggunaan istilah 'bahasa' dan 'bicara' ini tertukar atau disamakan arti. Menurut Hulil dan Howard, pada kenyataannya kedua istilah ini berbeda walaupun memiliki kaitan yang erat dalam komunikasi. Bicara dapat saja hadir tanpa adanya bahasa, begitupun sebaliknya.⁸

Berbicara tidak hanya mengungkapkan apa hal yang dirasa, akan tetapi ada tata cara adab yang perlu di ketahui dan di

⁸ *Op Cit*, Rini Hildayani, h. 7.4.

terapkan dalam berbicara. Bicara dengan tutur kata yang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa ini telah di jelaskan dalam Al-qur'an yang berkaitan dengan cara pengucapan, prilaku dan kosa kata yang santun serta di sesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-luqman ayat, 19 sebagai berikut:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^٩

Artinya: *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunaklah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suaramu adalah suara keledaie”* (Q.S. Al-luqman 31: ayat 19).⁹

Ibnu Katsir, menjelaskan maksud ayat ini iyalah janganlah berbicara keras dalam hal yang tidak bermanfaat. karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai. Jadi siapa yang bersuara dengan suara yang keras, ia mirip dengan kaledai. Dengan suara seperti ini di benci oleh Allah SWT.¹⁰

⁹ Al-qur'an dan terjemahan, Depertemen Agama RI, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleeme, 2009), Luqman: 19, h. 412.

¹⁰ Muhammad Abdul Tausikal, <https://rumaisyoh.com/nasehat-luqman-pada-anaknya-jangan-berbicara-keras-seperti-keledai.html>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2012.

Berbicara santun pada dasarnya adalah keterampilan, yang merupakan akumulasi dari penghayatan terhadap nilai atau dengan kata lain, adalah bentuk tingkah laku yang telah melalui proses penghayatan dan pemaknaan terhadap norma luhur. Sebagai bahasa, kasantunan itu harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks komunikasi sosial. Karena itu, pendidikan terkait bertutur kata atau menyampaikan gagasan melalui media, perlu dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Santun dalam berbicara berkait erat dengan sikap dan karakter. Berbicara santun bukan bawaan sejak lahir, sehingga dapat dibentuk dan dikembangkan. Berbicara santun tidak bisa dibentuk dengan cara instan. Pendidikan ini merupakan sebuah proses. Proses pendidikan ini cenderung tidak akan pernah tersentuh secara nyata jika hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan. Oleh karena itu, kunci dari pendidikan karakter adalah adanya komitmen, penerapan, dan kedisiplinan. Membentuk dan menyepakati komitmen menjadi pondasi dalam tahap pembelajaran berbicara santun. Pendidikan harus mampu

¹¹ Shilphy, Octavia, *Sikap Dan Kenerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 109.

berkomitmen dan mengajak peserta didik untuk memiliki komitmen yang kuat untuk menggunakan bahasa yang santun saat berbicara. Langkah yang dilakukan untuk membangun komitmen tersebut ialah dengan memberikan penjelasan pentingnya penggunaan berbicara santun ditinjau dari sudut pandang (relegius, sosial, profesional).¹²

Dilihat dari segi keterampilan, berbicara santun merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang sebagai warga dan anggota masyarakat yang bertata nilai. Berbicara santun menjadi ciri manusia yang memahami dan menghayati norma budaya dan agama. Seseorang yang berbicara santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya. Orang yang berbicara santun akan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai elemen yang baik dan dapat diterima khalayak.¹³

Berbicara santun dalam Al-qur'an berhubungan dengan cara pengucapan, perilaku, kosa kata, dan sesuai dengan situasi dan kondisi. konsep bahasa yang tertuang dalam Al-qur'an sedikitnya

¹² Taufik Hidayat, Rina Agustiani, "Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Dalam Pembelajaran Berbicara, (dalam *Jurnal Ilmiah Pend, Bhasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 2019), Vol. 9, No. 2. 63-64.

¹³ *Ibid*, h. 109.

terdapat enam prinsip. Prinsip tersebut yakni: 1) *qaulan ma'rufa* yaitu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, yang menyenangkan, 2) *qaulan sadida* yaitu bicara dengan benar, 3) *qaulan baligha* yaitu bicara dengan menggunakan ungkapan yang tepat atau mengena, 4) *qaulan karima* yaitu berbicara dengan menggunakan kata-kata yang berisi dan penuh hormat, 5) *qaulan masyura* yaitu berbicara yang baik dan pantas agar orang lain tidak kecewa, 6) *qaulan layyina* yaitu berbicara dengan lembut.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya berbicara santun adalah perilaku seseorang dalam berbicara dengan sopan dan lembut tanpa harus berkata kasar. Perwujudan perilaku yang baik adalah perilaku yang menghormati orang lain dengan berkomunikasi dalam bahasa yang tidak merendahkan dan meremehkan orang lain.

b. Bentuk-bentuk Berbicara Santun Yang Diajarkan Kepada Anak

Rasululloh SAW telah banyak memberikan penjelasan mengenai etika cara atau akhlak berbicara. Di antaranya disiplin bicara yang perlu ditanamkan ke pada anak adalah:

¹⁴ *Ibid*, h. 62.

- 1) Anak harus membiasakan dirinya membicarakan sesuatu yang bermanfaat.
- 2) Anak harus dibiasakan untuk menyingkal perkataan-perkataan kotor dan umpatan.
- 3) Anak-anak harus dibiasakan berbicara benar atau jujur.
- 4) Jangan lupa juga mengingatkan anak untuk tidak mengejek atau mengolok-olok temannya.¹⁵

Berikut ini adalah beberapa bentuk berbicara santun untuk anak yang dituntun Islam:

- 1) Berkata baik atau diam.
- 2) Hindari membicarakan setiap yang didengar.
- 3) Hindari kata-kata mengutuk dan berbicara kotor.
- 4) Hendaknya berbicara dengan jelas.
- 5) Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa.
- 6) Menghindari pembicaraan orang lain.
- 7) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik.
- 8) Menghindari perkataan kasar dan keji.¹⁶

¹⁵ Wandi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2011), h. 154-156.

¹⁶ Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 86-88.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk berbicara santun yang diajarkan kepada anak yang di tuntun islam antara lain : berkata baik atau diam, hindari membicarakan setiap yang di dengar, hindari kata-kata mengutuk dan berbicara kotor, hendaknya berbicara dengan jelas, tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa, menghindari membicarakan orang lain, mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, menghindari perkataan kasar dan keji.

c. Manfaat bicara santun

- 1) Manfaat bicara santun bagi diri sendiri
 - a) Dapat dihargai, dihormati dan disenagi banyak orang.
 - b) Mendapat kepercayaan dari orang lain.
 - c) Dimata orang lain dipandang sebagai orang yang mempunyai perilaku baik.
 - d) Dapat memupuk rasa persaudaraan, pertemanan dan peresahabatan.
 - e) Menjaga hubungan baik dan harmonis dengan orang yang ada disekitar kita.
 - f) Dapat menghindari perselisihan dan pertentangan dengan orang lain.

2. Manfaat bicara santun bagi orang lain

- a) Akan merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- b) Dapat membina dan menjaga hubungan baik.
- c) Memupuk rasa persaudaraan dan persahabatan.
- d) Dapat menjadi contoh pembelajaran yang baik.
- e) Orang lain akan merasa nyaman dekat dengan kita.¹⁷

Memalui usaha penguatan nilai ini, peserta didik diarahkan untuk berhati-hati pada saat berbicara dengan memperhatikan unsur kepatantasan. Apakah kalimat atau ungkapan yang di ucapkan tersebut pantas untuk di dengar oleh orang lain, atau apakah ungkapannya membuat orang lain tidak berkenan, dan lain-lain. Pertimbangan seperti ini menjadi penting agar pada saat berkomonikasi, peserta didik mengindahkan nilai kepatantasan seperti halnya yang di ungkapkan di dalam ayat di atas.¹⁸

Maka dari itu Kesantunan berbahasa sangat penting dalam menjalani komunikasi. Richards menjelaskan bahwa kesantunan (*politeness*), dalam studi bahasa bermaknah: (1) mengekspresikan

¹⁷ Yaya Kurnia, *Pengembangan Nilai Moral Di Taman Kanak-kanak, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak*, (buku, diterbitkan, 2019), h. 31-32.

¹⁸ Fahrudin Eko Hardiyanto, *Bunga Rampai Artikel Humaniora Kata Pencerah Jiwa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 16.

jarak social antara para penuturnya dan hubungan peran mereka yang berbeda-bena, (2) peran muka (*pace*) dalam upaya mewujudkan, mempertahankan dan menjaga maetabat (*save pace*) selama percakapan di dalam suatu masyarakat tutur. *face*diartikan sebagaikesan/impresi terhadap seseorang atau yang ditunjukkan oleh orang kepada partisipan lain¹⁹

Secara linguistic kesantunan berbahasa di ketahui dari ahal-hal berikut: pilihan kata, jenis kalimat, dan pemakaian kalimat:

- 1) Dalam bahasa Indonesia terdapat kata-kata yang menunjukkan adanya kesantunan tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) Jenis kalimat pada umumnya memang menunjukkan referensi atau makna yang sesuai.
- 3) Pemakaian kalimat pasif untuk menghindari perintah secara langsung.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa dalam penelitian ini juga mengacu pada kesantunan linguistic tuturan imperative dan kesantunan pragmatik imperative. Menurut Rhardi ada empat faktor penentu kesantunan linguistic untuk imperative bahasa Indonesia, yaitu: 1) panjang pendek tuturan, 2) urutan tutur, 3)

¹⁹ Warsiman, *Sosiolinguistik Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, (Malang: Tim UB Press, 2014), h, 19.

intonasi tutur dan isyarat-isyarat kineksik, 4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.²⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Berbicara Santun Pada Anak

Sopan santun merupakan sebuah perilaku. Untuk dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi sopan santun, sama pula dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara santun pada anak adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Faktor lingkungan keluarga.
- 2) Faktor lingkungan sekolah.
- 3) Faktor lingkungan teman bermain.

2. Metode bercerita dengan boneka tangan

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan

²⁰ Markhamah, Atika Subardillah, *Analisis Kesalahan Dan Karakteristik Bentuk Pasif*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2014), h. 16-17.

²¹ Toto Edidarmo, Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toba Putra, 2002), h. 7-8.

bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. nilai-nilai social yang dapat ditanamkan pada anak yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan pada anak yakni bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Cerita yang di bawakan harus menarik, sesuai dengan tujuan ingin dicapai, dengan gerak-gerak yang wajar dan intonasi yang bervariasi. Anak diberi kesempatan untuk bertanya memberi tanggapan atau kesimpulan. sehingga dengan metode bercerita anak dapat mengungkapkan pengalaman yang di alami anak secara langsung. Isi cerita di kaitkan dengan

²² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015), h. 33.

kehidupan anak di TK, agar mereka dapat memahami isi cerita. Dan dengan mudah dapat menanggapi isi cerita.²³

Adapun teknik-teknik dalam metode bercerita kepada anak adalah: 1) membaca langsung dari buku cerita, 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, 3) menceritakan dongeng, 4) bercerita dengan menggunakan papan flannel, 5) bercerita dengan menggunakan media boneka, 6) bercerita dengan menggunakan boneka tangan, 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.²⁴

a. Pengertian bercerita dengan boneka tangan

Boneka tangan adalah boneka yang bisa di masukkan tangan kedalamnya, boneka tangan banyak di gunakan di sandiwara-sandiwara, untuk itu mengisahkan sebuah cerita, menggambarkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirkan mereka. Boneka tangan untuk mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Selain beragam bahasa, keuntungan

²³ Ainna Amalia Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), h. 186.

²⁴ Lilis Madyawati, *Srategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 186.

dan emosional yang dapat dari penggunaan boneka tangan dalam sebuah sandiwara, membuat anak-anak dapat mengekspresikan kreativitas dan imajinasi.²⁵

Bercerita dengan boneka tangan adalah bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang di gerakan secara hermonis oleh pendongeng. Tips untuk sukses bercerita dengan boneka tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatikan anak yang telah antusias dengan boneka yang ada di tangan anda.
- 2) Setelah menyapa anak, perkenalkan boneka yang akan di gunakan.
- 3) Mintaklah anak mengulang nama-nama boneka, sebelum anda menyebutkan judul cerita.
- 4) Bawakan cerita dengan menguatkan dibagian Tanya jawab antara boneka yang satu denagn boneka lainnya.
- 5) Sebisa mungkin anda tidak kerepotan menganting boneka saat bercerita, jika tokoh lebih dari dua boneka.
- 6) Bicaralah dengan intonasi yang sesuai dengan kondisi ruangan, agar anak tanpak pukus mendengarkan.

²⁵ Nurbiana Dhini, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 9.4.

7) Maksimal 8 boneka yang bisa di gunakan dalam berbagai karakter tokoh sesuai isi cerita.²⁶

Menurut salsabila belajar dengan melihat (visual) dan mendengar (audio) memakai boneka tangan akan sangat membantu perkembangan anak. Orang tua dapat membuat media ini sendiri dari bahan-bahan yang mudah didapat dan harga murah. Berikut alat dan bahan yang diperlukan serta prosedur pembuatan boneka tangan:

1) Alat dan bahan

Kain lembut dan lunak warna-warni mencolok, benang dan jarum, gunting, dakron, bola baju boneka dari kertas.

2) Cara membuat

Gunting kain sesuai pola baju sebanyak dua buah, jahit kedua sisinya, sambung bagian kepala boneka dengan bajunya.²⁷

b. Ketentuan bercerita dengan boneka tangan

1) Anda hendaknya hafal cerita, dapat bersuara yang membedakan antara bonekayang satu dengan yang lainnya.

2) Ada skenario cerita.

²⁶ Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, (Jawa Tengah: Percetakan CV Oase Group, 2019), h. 14.

²⁷ *Ibid*, h. 186.

- 3) Menggunakan media boneka yang dapat dimasukkan ke tangan.
- 4) Boneka di buat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah untuk dimainkan anak maupun guru.
- 5) Ukuran boneka relative, yang penting dapat di lihat oleh anak dengan jelas dan di gerakkan oleh tangan.
- 6) Pada saat bercerita dapat menggunakan atau lebih boneka tangan sesuai dengan kebutuhan cerita.
- 7) Boneka tangan yang di gunakan maksimal 8 buah dengan bentuk berlainan sesuai dengan isi cerita.

c. Langkah-langkah pelaksanaan

- 1) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga dan boneka yang Diperlukan.
- 2) Anak mengatur posisi tempat duduknya.
- 3) Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan menyebutkan nama dan tokoh-tokoh dalam bercerita.
- 4) Guru memberitahu judul ceritanya.
- 5) Anak mendengarkan anda bercerita dengan melaksanakan dialog atau percakapan antar boneka.

- 6) Sambil bercerita guru mengerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai isi cerita.
- 7) Setelah selesai bercerita guru memperlihatkan kembali seluruh boneka tangan dengan bergantian.
- 8) Anak menyimpulkan isi cerita.
- 9) Guru menanggapi kesimpulan isi cerita dari anak.²⁸

Tujuan bercerita dengan boneka tangan yaitu:

- 1) Menanamkan budi pekerti.
- 2) Mengurangi ketegangan.
- 3) Memperbaiki sikap.
- 4) Menumbuhkan motivasi.²⁹

Kelebihan dan kelemahan boneka tangan menurut Dhiene kelebihan boneka tangan adalah: 1) boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru, 2) boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukkannya ke dalam tangan sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya, 3) tidak memerlukan tempat dan persiapan terlalu rumit. Dan kelemahan media boneka tangan

²⁸ *Ibid*, h. 6.53-6.54

²⁹ Wahyu Madya Gusnawan, *Strategi Bercerita Keada Anak*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2018), h. 57-66.

adalah: 1) hendaknya hapal cerita, 2) bisa membedakan suara antara boneka satu dan yang lainnya, Dhieni. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan media boneka tangan adalah guru harus menghafal cerita dan guru sebaiknya mampu untuk membedakan suara buneka satu dengan yang lainnya.³⁰

Indikator pencapai dalam proses pelaksanaan model bercerita dengan boneka tangan yaitu:

- 1) Memintak izin jika ada hal yang dianggap perlu yang berhubungan dengan orang lain.
- 2) Bersalaman dan mengucapkan salam.
- 3) Mengucapkan salam jika bertemu dan berpisah.
- 4) Mengucapkan permisi saat melewati orang lain atau orang tua.
- 5) Mengucapkan terima kasih saat di berikan sesuatu.
- 6) Tidak memotong atau menyela pembicaraan orang lain.
- 7) Anak dapat berbicara halus dan lembut.
- 8) Tidak berkata kotor dan kasar, dan sebagainya.
- 9) Mengucapkan maaf saat berbuat salah.
- 10) Menyapa orang yang ditemui dengan tersenyum.³¹

³⁰ Nyoman Wirya, Nice Malyani Asri, *Penerapan Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak*, (e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Genesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), Vol, 3 No. 1.

³¹ Harjani Hefni, *Komonikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), h. 109.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini pada kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Islam di Dusun Benit-Desa Sungai Mingkuang-Kacamatan Rimbo Tengah. Dengan jumlah anak sebanyak 15 orang tahun pelajaran 2019/2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kesantunan berbicara melalui cerita religius terhadap anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam II Dusun Benit, Desa Sungai Mingkuang, Kecamatan Rimbo Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model Kemmist And Mc Taggar yang dikenal dengan model spiral. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri 5 pertemuan, dimana disetiap siklus diadakan evaluasi untuk

mengetahui tingkat kemampuan anak setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus II terdiri 2 pertemuan sama seperti siklus I.

Pada siklus 1 tingkat kemampuan bicara santun anak yang mencapai BSH baru 66.6% dengan nilai rata-rata 2.5. pencapaian tersebut sudah menunjukkan lebih dari separuh siswa telah mencapai BSH. Hasil pada siklus 1 sudah menunjukkan perubahan yang signifikan di bandingkan saat prasiklus. Namun ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

Karena ada permasalahan yang dihadapi oleh siswa diantaranya: Komunikasi antara sesama teman dan guru masih kurang. Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan bicara santun anak.

1) Keaktifan siswa

Pada siklus 1 pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 keaktifan siswa masih dalam kriteria kurang. Dan pada siklus 1 pertemuan ke-4 keaktifan siswa masih dalam kriteria cukup. Namun perubahan yang signifikan terjadi pada pertemuan ke-5 dimana siswa menjadi lebih aktif.

Selanjutnya peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan pada siklus 1 untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Berikut solusi yang harus dilakukan pada siklus II yaitu:

- (a) Peneliti membawa judul cerita yang lebih menarik untuk anak dengan cara bercerita yang lebih menarik juga.
- (b) Peneliti menyuruh beberapa orang anak maju kedepan untuk berdialog atau bercakap-cakap dengan bicara santun dan lembut sesuai dengan isi cerita yang diwakan oleh peneliti.

Adapun tujuannya adalah:

- (a) Agar anak tidak canggung untuk berkomunikasi sesama temannya.
- (b) Agar anak terbiasa berbicara santun saat berkomunikasi.

Kemampuan bicara santun anak yang mencapai BSH pada siklus II yaitu 86%. kemampuan bicara santun telah mencapai target pencapaian klasikal. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil dan siklusnya tidak perlu di lanjutkan lagi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan pada anak usia dini Kelompok B

di Raudhatul Athfal Dusun Benit dapat meningkatkan kemampuan berbicara santun anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi siklus 1 dan siklus II.

Tabel 1.
Perolehan Hasil Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus 1
Pertemuan ke-1 Sampai Siklus 1 Pertemuan ke-5

No	Tahap Siklus 1	Jumlah Skor	Persentase	Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan 1	21	10%	2.1	Kurang
2	Pertemuan 2	23	30%	2.3	Kurang
3	Pertemuan 3	25	50%	2.5	Cukup
4	Pertemuan 4	26	60%	2.6	Cukup
5	Pertemuan 5	27	70.%	2.7	Baik

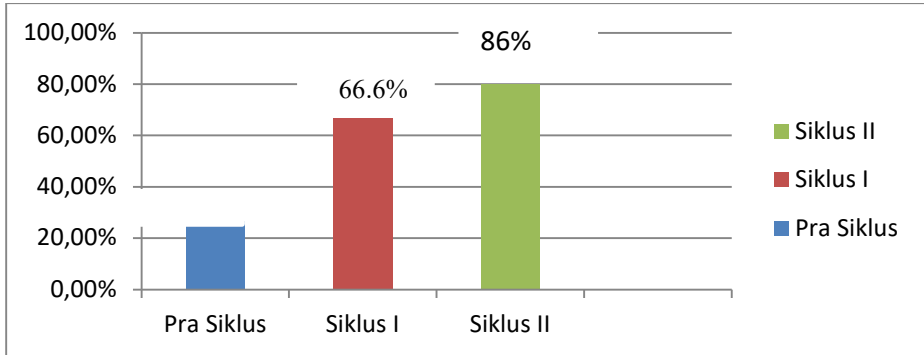
Tabel 2.
Perolehan Hasil Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus II
Pertemuan ke-1 dengan Pertemuan ke-2 Siklus II

No	Tahap Siklus II	Jumlah Skor	Persentase	Nilai Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan ke-1	27	70%	2.7	Baik
2	Pertemuan ke-2	28	80%	2,8	Baik

Bedasarkan diatas diketahui bahwa perolehan hasil observasi terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan ke-1 siklus 1 persentase keaktifan siswa hanya 13.3%,

pertemuan ke-2 meningkat 26.6%, pertemuan ke-3 meningkat 33.3%, pertemuan ke-4 meningkat 46.6%, dan pertemuan ke-5 meningkat menjadi 66.6%. peningkatan ini juga terjadi di siklus II. Pada pertemuan ke-1 persentase siswa mencapai 73.3%, dan pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 86%.

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan bicara santun anak dengan metode bercerita dengan boneka tangan dikatakan berhasil apabila 80% siswa mendapatkan nilai di atas BSH yang telah ditentukan yaitu 2,8. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Sebelum dilakukan tindakan siklus I dan siklus II peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan bicara santun anak di Raudhatul Athfal Nurul Islam II Dusun Benit. Dari hasil observasi prasiklus siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas 1,58 sebanyak 4 siswa atau 6,6%. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai di atas 2,58 sebanyak 10 siswa atau 66,6%. Pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa atau 86%. Untuk lebih jelasnya Berikut gambar diagram peningkatan kemampuan bicara santun siswa di Raudhatul Athfal Dusun Benit.



Berdasarkan diagram di atas maka penelitian ini sudah berhasil meningkatkan kemampuan bicara santun anak usia dini kelompok B di Raudhatul Athfal Dusun Benit Kecamatan Rimbo Tengah Kabupaten Bungo.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan sekaligus hasil penelitian telah disajikan peneliti. Ada beberapa hal yang bisa ditarik menjadi kesimpulan terkait penelitian dengan judul meningkatkan kemampuan bicara santun anak melalui metode bercerita dongeng di Kelompok B Raudhatul Athfal Nurul Islam II Dusun Benit.

Perolehan hasil observasi prasiklus menunjukkan rendahnya tingkat pencapaian kemampuan bicara santun anak, yaitu 6.6%

atau sebanyak 1 orang anak yang mencapai BSH. Setelah dilakukan perbaikan melalui PTK dengan metode bercerita dengan boneka tangan tingkat pencapaian kemampuan bicara santun anak meningkat secara signifikan. Pada akhir siklus satu (1) sebanyak 10 orang anak atau 66.6% berhasil mencapai BSH yang ditetapkan. Pada siklus dua (2) terjadi peningkatan sehingga jumlah siswa yang mencapai BSH menjadi 13 anak atau 86.00%.

Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan juga meningkatkan keaktifan siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini menjadi terbiasa berbicara santun terhadap siapapun. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa keaktifan siswa terus meningkat pada setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan ke-1 keaktifan siswa hanya 13.3% dan pada pertemuan ke-2 siklus 1 meningkat menjadi 26.6%. dan pada pertemuan ke-3 siklus 1 meningkat menjadi 33.3%. dan pertemuan ke-4 siklus 1 menjadi 46.6%. dan pertemuan ke-5 siklus 1 meningkat menjadi 66.6%. peningkatan ini juga terjadi di siklus 2. Pada pertemuan ke-1 persentase keaktifan siswa mencapai 73.3% dan pertemuan ke-2 meningkat menjadi 86.00%. dan sudah mencapai target yang diinginkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahan, Depertemen Agama RI, Bandung: Sygma Examedia Arkanleeme, 2009.
- A.L. Simanjuntak, *Seni Bercerita Cara Bercerita Efektif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ainna Amalia Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pendidikan Dasar Dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Unipersitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Fadillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Fahrudin Eko Hardiyanto, *Bunga Rampai Artikel Humaniora Kata Pencerah Jiwa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Harjani Hefni, *Komonikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2017.
- Lilis Madyawati, *Srategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak Seni Mendidik Anak Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

- Markhamah, Atika Subardillah, *Analisis Kesalahan Dan Karakteristik Bentuk Pasif*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2014.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Muhammad Abdul Tausikal, <https://rumaisyoh.com/nasehat-luqman-pada-anaknya-jangan-berbicara-keras-seperti-keledai.html>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2012.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2015.
- Novi Mulyani, *Penkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Nurbiana Dhini, Dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Nyoman Wirya, Nice Malyani Asri, *Penerapan Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak*, (*e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Genesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015), Vol, 3 No. 1.
- Rini Hildayani, Dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, Banten: Universitas Terbuka, 2017.
- Sabil Risaldy, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2015.

Shilphy, Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Pofesional*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

Taufik Hidayat, Rina Agustiani, "Rancangan Srategi Pendidikan Berbahasa Santun Dalam Pembelajaran Berbicara, (dalam *Jurnal Ilmiah Pend, Bhasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 2019), Vol. 9, No. 2.

Toto Edidarmo, Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, Semarang: Karya Toba Putra, 2002.

Wahyu Madya Gusnawan, *Srategi Bercerita Keoda Anak*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2018.

Wandi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasululloh Itu Mudah Dan Lebih Efektif*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2011.

Warsiman, *Sosiolinguistik Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, Malang: Tim UB Press, 2014.

Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, Jawa Tengah: Percetakan CV Oase Group, 2019.

Yaya Kurnia, *Pengembangan Nilai Moral Di Taman Kanak-kanak, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak*, buku, diterbitkan, 2019.